

**OPTIMALISASI MASJID PERUMAHAN SEBAGAI RUANG PUBLIK
DAN POROS KEGIATAN MASYARAKAT**
*(Optimization of Residential Mosque as The Public Space and Center of
Community Activities)*

Ahmad Faiz Khudlari Thoha*, Shobikhul Qisom, Fatih Al-Qarni

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: faizkhudlarithoha@stidkiarahmah.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Diterima 04 September 2021;
Direvisi 14 September 2021;
Diterima 15 September 2021

Kata Kunci:

fasilitas sosial, manajemen masjid, masjid perumahan, ruang publik

Keywords:

mosque management, public space, residential mosque, social facility

Cara mensitasi artikel ini:

Thoha, A.F.K., Qisom, S., & Al-Qarni, F. (2021). Optimalisasi masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 29-36. doi: <http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.79>

Di tengah semakin minimnya ketersediaan ruang publik di Indonesia, jumlah masjid yang begitu tinggi diharapkan dapat teroptimalkan sebagai ruang publik dan pusat interaksi masyarakat. Intensitas yang tinggi dalam pemanfaatan masjid untuk pelaksanaan ibadah maupun aktivitas sosial dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerukunan masyarakat. Potensi peran sosial yang lebih besar dimiliki oleh masjid-masjid perumahan yang sejak awal memang didirikan sebagai fasilitas sosial bagi warganya. Kajian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimanakah strategi mengoptimalkan masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat. Penelitian dilakukan di Masjid Nurul Iman Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan *content analysis*. Temuan penting yang dihasilkan berupa empat strategi optimalisasi masjid perumahan sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat, yakni: masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah-tengah masyarakat, program masjid didesain kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

ABSTRACT

When public space availability becomes fewer and fewer, the numerous mosques in Indonesia hopefully function as the public spaces and centres for community interaction. High use intensity of mosque for both spiritual and social activities can increase social interaction and community harmony. This social role potentially belongs more to residential mosques as they initially function as social facilities for their citizens. This study aims to explore in-depth the strategy of optimizing housing mosques as public spaces and the axis of community activities. The study took place at the Nurul Iman Mosque, The Taman Dhika Housing, Sidoarjo using qualitative methods and a case study approach. The data was collected through semi-structured interviews, observation, and document studies. The data were analyzed descriptively with a content analysis approach. The results found four strategies in optimizing residential mosques as public spaces and centres for community activities: easy accessibility and attractive facilities of mosques, mosque administrators' presence among society, creatively designed programs, and mosques' role in improving the quality of community life. This research contributes to enlarging mosques' social role in society to achieve sustainable development goals (SDGs) in Indonesia.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebagai agama terbesar kedua di dunia, Islam dengan 1,57 miliar pemeluknya memiliki pengaruh yang besar dalam tatanan sosial masyarakat. Islam tidak hanya mengatur urusan shalat dan puasa saja, tapi juga tata cara terbaik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam komunitas Muslim, masjid tidak hanya dianggap sebagai tempat shalat, tetapi juga pusat dari semua kehidupan Islam. Masjid merupakan wadah bagi umat Islam dalam meningkatkan kualitas urusan dunianya, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas (Al-Krenawi, 2016).

Sejak masa-masa awal dakwah Islam, masjid telah menjadi poros kegiatan keumatan seperti halnya Masjid Nabawi yang menjadi contoh nyata dalam berbagai pemanfaatannya di zaman Rasulullah SAW (Baharudin & Ismail, 2014). Dalam konteks ini, masjid memiliki peran strategis sebagai wadah terpusat umat Islam dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan baik keagamaan, sosial, pendidikan, maupun politik di bawah satu atap (Hizan et al., 2017). Selain itu, fungsi dasar masjid yang sangat penting sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah pada hakikatnya mencerminkan kuatnya kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antar umat Islam (Qadaruddin et al., 2016).

Senada dengan fakta di atas, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid juga disinyalir termasuk kategori ruang publik bagi masyarakat dalam membangun interaksi sosial sehari-hari. Penelitian Jaffar (2020) yang dilakukan di dua pemukiman di Malaysia menghasilkan temuan bahwa masjid menjadi ruang publik dengan preferensi tertinggi bagi masyarakat di dua permukiman sampel tersebut. Studi ini menguraikan tiga faktor utama yang menyebabkan masyarakat memilih masjid sebagai ruang publik yang paling penting, seperti akses yang mudah, kenyamanan dan kebersihannya, serta nilai sosial di dalamnya. Kajian lainnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) mengemukakan bagaimana masjid secara kelembagaan berfungsi sebagai ruang publik dalam menyelesaikan berbagai problematika umat.

Seiring dengan semakin meningkatnya kepadatan penduduk dan pemukiman di berbagai kota di Indonesia, ketersediaan ruang publik yang sebenarnya memiliki nilai ekologis dan sosial bagi masyarakat semakin terbatas. Jumlah penduduk yang semakin padat dan harga tanah yang semakin melonjak merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya keberadaan ruang publik tersebut. Pada kondisi tersebut, jumlah masjid yang begitu besar memberikan sebuah harapan untuk mengemban fungsi sosial ini di tengah keterbatasan ruang-ruang publik. Intensitas yang tinggi dalam pemanfaatan masjid, baik untuk pelaksanaan ibadah maupun aktivitas sosial, dapat memicu tingginya interaksi sosial masyarakat yang diwadahi oleh masjid-masjid tersebut (Putrie & Maslucha, 2004).

Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia sekitar 800.000, seperti dikutip dari www.tribunnews.com (Kasri & Ramli, 2019). Jumlah ini masih terbatas pada masjid yang terdaftar saja karena kompilasi data masjid masih terus berlangsung hingga hari ini. Dengan kata lain, jumlah masjid di Indonesia diprediksi jauh melampaui angka tersebut. Di antara jumlah masjid tersebut, sebagian masjid didirikan di kawasan perumahan yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Masjid-masjid yang berada di kawasan perumahan, selanjutnya disebut masjid perumahan, juga didirikan sebagai fasilitas sosial bagi warga perumahan tersebut.

Fasilitas sosial yang tersedia di kawasan perumahan berperan penting dalam perkembangan aktivitas warga perumahan. Selaras dengan hal tersebut, kawasan perumahan dibangun dengan tujuan tidak sebatas tempat tinggal saja, namun lebih dari itu, perumahan juga diharapkan mampu mendukung keterpenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya warganya sehingga ketersediaan fasilitas sosial di lingkungan perumahan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi (Sukmawati & Yuliastuti, 2014). Ketersediaan ruang publik dan fasilitas sosial di kawasan perumahan berfungsi sebagai sarana utama dalam terjalinnnya komunikasi dan interaksi antar penghuni, sehingga dapat terbentuk kehidupan bersama yang disepakati (Widyawati et al., 2011).

Kajian tentang efektivitas penggunaan fasilitas sosial yang dilakukan oleh Sukmawati dan Yuliastuti (2014) di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang menghasilkan temuan menarik. Pada penelitian ini, di antara berbagai fasilitas perumahan yang tersedia seperti fasilitas peribadatan, perdagangan, ruang terbuka, taman, fasilitas olahraga, pendidikan, pemerintahan, pelayanan umum, dan kesehatan, fasilitas peribadatan perumahan memiliki nilai efektif yang tertinggi dibandingkan fasilitas yang lain. Dari fakta inilah, masjid perumahan seharusnya memiliki potensi lebih besar untuk toptimalkan sebagai ruang publik, pusat interaksi sosial, dan poros kegiatan masyarakat perumahan.

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang di mana individu melihat dan dilihat oleh orang lain saat mereka terlibat dalam urusan publik (Mensch, 2007). Sebagai elemen penting dari struktur perkotaan, ruang publik seharusnya tidak hanya menarik secara estetika, namun juga memainkan berbagai peran spasial, sosial, dan ekonomi (Palicki, 2015; Wojnarowska, 2016). Pengelolaan ruang publik yang berkualitas dapat berperan penting dalam meningkatkan rasa kebersamaan warga perumahan (Francis et al., 2012).

Menurut *Project for Public Spaces* (PPS), organisasi nirlaba Amerika yang fokus pada desain dan perencanaan ruang publik, terdapat empat kualitas utama yang perlu dimiliki oleh ruang publik, yaitu kemudahan akses (*accessible*), nyaman serta memiliki visual yang baik (*comfortable and*

having good image), memiliki banyak fungsi dan aktivitas di dalamnya (*uses and activities*), serta memiliki nilai sosial yang mendorong individu saling bertemu dan berinteraksi (*sociable*) (PPS, 2003). Agar masjid perumahan dapat mengoptimalkan perannya sebagai ruang publik, dibutuhkan strategi yang menurut Porter (1996) dapat berupa serangkaian aktivitas unik dalam menghadirkan nilai terbaik bagi *stakeholders*.

Belum banyak literatur yang secara khusus mengkaji tentang masjid di kawasan perumahan di Indonesia. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Fikriyah (2020) yang mengkaji tentang peran masjid perumahan dalam memberikan kontribusi sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat *dhuafa'* melalui pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah. Kajian lainnya dilakukan oleh Anggraeni (2018) serta Ashshiddiqy dan Muliono (2021) yang mengulas tentang upaya dakwah dan syiar masjid perumahan dalam meningkatkan daya tarik jamaah. Selain itu, penelitian Alwi (2018) menguraikan tentang fungsi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) pada masjid perumahan. Penelitian Switri *et al.* (2019) dan Qur'anianto *et al.* (2019) telah mengulas tentang fungsi dan peran masjid perumahan dalam pendidikan umat, baik dalam peningkatan ibadah maupun perbaikan moral.

Di antara sedikit penelitian tentang masjid perumahan di atas, belum ditemukan kajian yang secara khusus menguraikan optimalisasi peran masjid perumahan sebagai fasilitas sosial dan ruang publik, sehingga masjid dapat menjadi pusat interaksi sosial dan poros kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimanakah strategi mengoptimalkan masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat.

Di samping memberikan implikasi teoritis dalam memperkaya contoh praktek manajemen strategi dalam pengelolaan masjid perumahan, penelitian ini juga akan menghasilkan implikasi praktis dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 hingga Maret 2020 di Masjid Nurul Iman Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo. Masjid perumahan ini dipilih karena termasuk salah satu masjid perumahan dengan produktivitas yang berkembang pesat walaupun baru berdiri di tahun 2018 lalu.

Metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini dimulai dari sebuah fenomena empiris yang terjadi, bukan dari sebuah hipotesis. Hal ini memungkinkan penelitian lebih berfokus pada bagaimana menemukan makna mendalam dan pandangan yang baru (Zikmund *et al.*, 2013). Sementara pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena menurut Yin (2014)

sangat tepat untuk diterapkan apabila pertanyaan pokok dari penelitian berkaitan dengan bagaimana atau mengapa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian mengarah pada fenomena yang terjadi pada masa kini dalam konteks kehidupan yang nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Narasumber yang terlibat dalam wawancara dipilih secara *purposive* dari unsur pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) maupun dari unsur jamaah, meliputi: Ketua DKM, Wakil Ketua DKM, Sekretaris DKM, Ketua Bidang Dakwah DKM, Ketua Bidang Perencanaan DKM, Ketua Bidang Sosial, Ketua Bidang Sarpras DKM, dan salah satu perwakilan jamaah. Observasi dilakukan terhadap penyelenggaraan layanan kemasjidan dan rapat manajemen. Sementara itu, data sekunder juga didapatkan dalam bentuk dokumen profil, visi-misi, program, dan struktur DKM. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan *content analysis*, sehingga menjawab tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman merupakan masjid perumahan yang berdiri pada tanggal 15 April 2018 dan diresmikan pada tanggal 3 Mei 2018 oleh Bupati Sidoarjo yang menjabat saat itu, H. Saiful Ilah S.H., M.Hum. Sejak saat itulah, masjid ini sudah melaksanakan dan mengembangkan beragam kegiatan dakwah kemasyarakatan.

Masjid Nurul Iman berdiri di kawasan perumahan The Taman Dhika yang merupakan salah satu perumahan premium dengan luas lahan sebesar 289.000 m² di Jl. Kesatrian, Buduran, Sidoarjo. Perumahan The Taman Dhika termasuk kategori perumahan berlokasi strategis di Sidoarjo dengan akses yang mudah dijangkau baik dari pusat transportasi darat dan udara, beberapa destinasi wisata, akses pintu tol, serta pusat Kota Sidoarjo. Proyek pembangunan perumahan ini dikembangkan oleh PT Adhi Karya yang merupakan jasa konstruksi terbesar di Indonesia (*The Taman Dhika Sidoarjo Kota*, 2013).

Menurut hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Nurul Iman, berdirinya masjid ini berawal dari adanya kebutuhan warga perumahan akan tempat penyelenggaraan sholat tarawih berjamaah di bulan Ramadhan. Melihat kebutuhan tersebut, pihak pengembang (*developer*) mendirikan musholla berukuran 5x5 meter² sebagai fasilitas umum (*fasum*) bagi warga perumahan. Berikutnya dari tahun ke tahun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah warga perumahan, pihak pengembang membangun masjid yang kemudian diberi nama Masjid Nurul Iman atau biasa juga disebut Mas Nurman.

Lingkungan Internal Masjid

Tinjauan Sumber Daya Manusia pengurus Masjid Nurul Iman menarik untuk dikaji. Ketua DKM Masjid Nurul Iman, Pak Gufron, juga menyampaikan bahwa masjid ini memiliki pengurus yang cukup banyak sejumlah 40-50 orang. Hampir semua pengurus masih muda dan berusia produktif. Pengurus DKM yang berusia antara 30-40 tahun mendominasi di angka sekitar 80%. Sekitar 17% pengurus berusia antara 45-60 tahun dan hanya 3% pengurus yang berusia di atas 60 tahun. Mayoritas pengurus DKM yang masih muda ini memiliki dampak positif terhadap lahirnya beragam ide dan kreativitas dalam pengelolaan masjid. Berbagai program menarik dan kreatif yang ditawarkan masjid mengundang antusiasme jamaah dan masyarakat perumahan untuk turut terlibat.

Selain itu, latar belakang pendidikan dan profesi pengurus DKM juga sangat beragam. Para aktivis masjid tersebut di antaranya berprofesi sebagai *entrepreneur*, *graphic designer*, atlet, *photographer*, *Event Organizer* (EO), ahli *marketing*, surveyor, jurnalis, ahli *finance*, spesialis *business development*, *lawyer*, dan lain-lain. Begitu pula latar belakang asal daerah dan budaya para pengurus sangat heterogen. Keragaman ini mewakili heterogenitas penduduk yang tinggal di perumahan tersebut. Dari keragaman ini, terbangun sentuhan-sentuhan dakwah yang dapat diterima di lingkungan perumahan melalui program-program yang telah direncanakan.

Fenomena menarik lainnya disampaikan oleh Wakil Ketua DKM Masjid Nurul Iman yang dikonfirmasi oleh perwakilan jamaah masjid. Menurutnya, seluruh pengurus masjid tidak hanya aktif dalam kegiatan kemasjidan saja, melainkan juga menjadi penggerak masyarakat. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka di struktur kepengurusan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Bahkan, sebagaimana diperkuat oleh Ketua DKM, semua Ketua RT dan Ketua RW di lingkungan masjid berasal dari pengurus Masjid Nurul Iman. Fakta ini dapat menggambarkan bagaimana peran sosial pengurus masjid di masyarakat turut menjadi faktor pendukung bagi masjid dalam meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat, di samping juga akan memudahkan masjid dalam melakukan pemetaan sosial masyarakat sekitarnya.

Kekuatan organisasi lainnya dari Masjid Nurul Iman adalah fasilitas fisik masjid. Desain dan penampakan visual bangunan masjid yang modern dan unik dilengkapi dengan interior yang juga menarik. Masjid Nurul Iman meliputi dua lantai yang mencakup ruang utama, ruangan imam, dan gudang. Masjid Nurul Iman juga berusaha menghadirkan kenyamanan beribadah bagi jamaah dengan menyediakan berbagai fasilitas lainnya, seperti : pendingin ruangan (AC) yang sejuk dan bersih, karpet yang wangi dan lembut, lampu yang terang, kamar mandi yang bersih dan berjumlah cukup, area bermain anak, lahan parkir yang luas,

area panahan, serta fasilitas lainnya yang tidak hanya tersedia, tapi juga terawat.

Terpenuhinya kebutuhan SDM pengurus yang muda, kreatif, dan berlatar belakang beragam ditambah dengan ketersediaan fasilitas masjid yang lengkap, menjadi modal hadirnya berbagai kegiatan dakwah yang inovatif baik berupa kajian keislaman dengan melibatkan berbagai narasumber populer tingkat nasional, pembinaan baca Al Qur'an untuk berbagai segmen dari anak-anak hingga orang tua, program olahraga, serta program sosial kemasyarakatan.

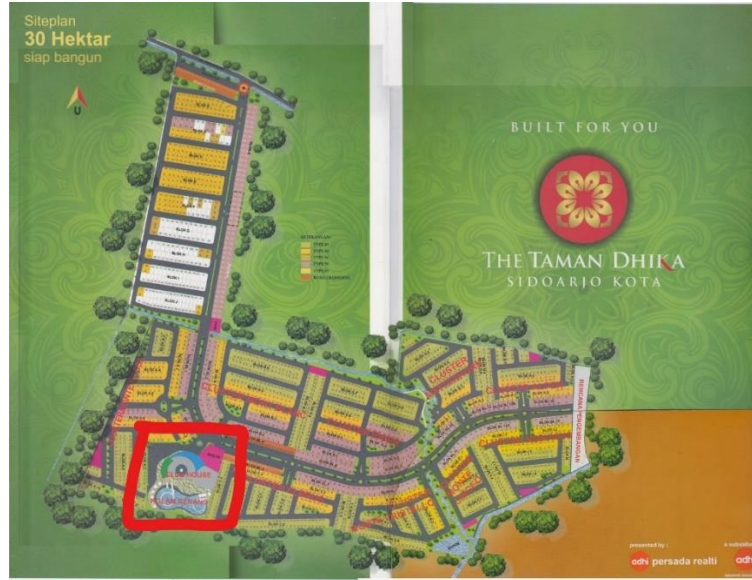
Aset sumber daya manusia dan fasilitas fisik yang dimiliki masjid sebagaimana diuraikan di atas dapat menjadi kekuatan (*strengths*) dan sumber manfaat (*advantage*) bagi masjid. Kedua keunggulan tersebut juga dapat menjadi faktor penggerak (*driver*) dalam penguatan fungsi Masjid Nurul Iman sebagai ruang publik berkualitas di lingkungan perumahan The Taman Dhika Sidoarjo.

Lingkungan Eksternal Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman berdiri di kawasan perumahan premium di Sidoarjo yang mayoritasarganya berasal dari kalangan menengah ke atas. Tentunya, kondisi sosial ekonomi ini juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan tingkat keterbukaan pemikiran warga masyarakat setempat. Hal ini berikutnya juga akan meningkatkan potensi penerimaan program-program dakwah dan syiar Islam yang diselenggarakan oleh masjid.

Sebagai bagian dari perumahan besar dengan luas hampir 30 ha ini, Masjid Nurul Iman terletak di pusat fasilitas umum perumahan, bersanding dengan *clubhouse* yang terdiri dari beberapa ruang publik lainnya, seperti lapangan futsal, lapangan tenis, *jogging track*, pusat *fitness*, kolam renang, dan area *food court*, walaupun beberapa fasilitas saat ini masih dalam tahap pengembangan. Dengan letak yang sangat strategis ini, Masjid Nurul Iman juga memiliki akses yang mudah, baik dari gerbang masuk utama perumahan maupun akses tambahan dari sisi belakang perumahan. Letak strategis masjid ini dapat terlihat pada *site plan* perumahan The Taman Dhika Sidoarjo sebagaimana pada Gambar 1.

Perumahan The Taman Dhika sendiri berada di perbatasan antara dua desa, yaitu Desa Sidokerto dan Desa Pagerwejo. Secara administratif, Masjid Nurul Iman termasuk dalam wilayah Desa Pagerwejo. Saat penelitian ini dilakukan, Perumahan The Taman Dhika memiliki kurang lebih 800 unit rumah. Sekitar 500 unit di antaranya telah dihuni pemiliknya. Dari sekitar 500 keluarga yang tinggal di perumahan tersebut, warga muslim menjadi mayoritas hingga sekitar 80% dari seluruh warga atau setara dengan sekitar 400 keluarga. Jumlah tersebut disampaikan oleh Bapak Rifky, Ketua Bidang Dakwah DKM saat wawancara. Jumlah warga muslim yang sangat besar ini menjadi peluang dakwah yang juga besar bagi Masjid Nurul Iman.



Gambar 1. Site Plan Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo. Kotak merah menunjukkan lokasi masjid yang berdampingan dengan fasilitas sosial lainnya
(Sumber: <http://pemasarantamandhika.blogspot.com/2013/10/siteplan-all.html>)

Dalam meningkatkan layanannya, terdapat beberapa mitra kerja sama yang digandeng oleh pengurus masjid. Di antaranya adalah kerja sama pengadaan imam salat rawatib setiap akhir pekan dengan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar Rahmah Surabaya, pengadaan guru tahsin Al-Qur'an dengan UMMI Foundation, dan bentuk kerja sama lainnya.

Keaktifan pengurus DKM Masjid Nurul Iman sebagai penggerak RT dan RW menjadikan peluang kegiatan-kegiatan kemasyarakatan turut mewarnai program dakwah masjid. Beberapa program masjid memiliki bentuk dan fungsi sosial kemasyarakatan, misalnya pelibatan sekaligus pemberdayaan warga sekitar dalam pengadaan nasi bungkus untuk program Jumat berkah, program bank sampah, serta beberapa program lainnya.

Peluang-peluang di atas menjadi modal besar bagi Masjid Nurul Iman dalam menguatkan fungsinya sebagai fasilitas sosial dan ruang publik di tengah-tengah warga Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo.

“Masjid untuk Semua” sebagai Inti dari Visi dan Misi Masjid

Sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Masjid Nurul Iman, keberadaan masjid ini diharapkan ini tidak hanya sebagai pelengkap fasilitas perumahan saja, tetapi juga memiliki fungsi dakwah dan sosial yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Ilustrasi visi dan dan misi Masjid Nurul Iman
(Sumber : diolah dari dokumen masjid Nurul Iman)

Visi dan misi ini menggambarkan kesadaran yang kuat dari pengurus DKM bahwa masjid seharusnya juga berfungsi sebagai ruang publik yang merangkul semua golongan umat Islam, di tengah berbagai perbedaan madzhab dan ormas yang ada saat ini. Sehingga dengan kesadaran tersebut, pengurus DKM memiliki harapan besar untuk menjadikan masjid milik semua golongan, bahkan lebih dari itu masjid menjadi pusat interaksi dan kolaborasi warga serta agen pemersatu di tengah heterogenitas warga perumahan.

Strategi Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Ruang Publik

Senada dengan kriteria yang dikemukakan oleh PPS (2003) tentang ruang publik yang berkualitas, Masjid Nurul Iman di usia yang belum genap tiga tahun beroperasi telah menerapkan beberapa strategi yang relevan dengan teori tersebut.

Secara umum, strategi optimalisasi fungsi masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat dapat dibagi menjadi empat strategi utama, yakni: masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah masyarakat, program masjid kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Strategi ini juga merupakan turunan dari visi dan misi Masjid Nurul Iman yang ingin merangkul semua golongan dan terbuka untuk semua kalangan.

Pertama, masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik

Keberadaan Masjid Nurul Iman di pusat area fasilitas umum perumahan yang mudah diakses menghadirkan kesan keterbukaan dan kemudahan bagi siapapun yang ingin mengunjunginya. Akses yang mudah tentunya perlu didukung faktor yang menjadi daya tarik orang untuk mengunjunginya. Tampilan visual bangunan Masjid Nurul Iman yang modern dengan berbagai fasilitas yang nyaman dan terawat juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah maupun warga muslim perumahan pada umumnya untuk merasakan kenikmatan ibadah di dalamnya atau sekedar mampir merasakan ketenangan di sekitarnya. Kebersihan dan kenyamanan fasilitas yang disediakan masjid menjadikan masyarakat muslim yang dilayani merasa nyaman seperti di rumah sendiri (*feel at home*). Ketersediaan lahan parkir yang luas beserta penjaganya juga memberikan *value* penting bagi jamaah dan pengunjung.

Tsai (2014) mengemukakan bahwa aksesibilitas dan desain fasilitas umum berpengaruh terhadap intensitas penggunaannya di masyarakat. Terdapat hubungan positif antara kemudahan akses ruang publik dengan ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkannya. Ruang publik yang diminati biasanya dinilai "dekat" dengan lingkungan masyarakat tersebut (Pasaogullari & Doratli, 2004).

Peningkatan intensitas ini pada akhirnya juga akan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan dua keunggulan penting di atas, Masjid Nurul Iman membentuk yayasan berbadan hukum serta melakukan pengalihan administrasi kepemilikan masjid dari pihak *developer* ke pihak yayasan. Struktur organisasi masjid dibentuk dengan baik dan dilengkapi dengan sub-organisasi untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam pengurusan masjid seperti organisasi Muslimah, kepengurusan TPQ, dan *Club* Panahan yang juga berada di bawah yayasan.

Kedua, pengurus masjid hadir di tengah masyarakat

Semakin awal masjid berdiri di sebuah lingkungan, semakin mudah pula masjid tersebut mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai Islam yang indah dan menyejukkan. Begitu pula langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW saat pertama kali tiba di Madinah adalah membangun masjid (Al Mubarakfury, 2000). Kehadiran Masjid Nurul Iman dan terbentuknya pengurus DKM lebih awal dibandingkan terbentuknya pengurus lingkungan masyarakat (RT dan RW). Hal ini memberikan manfaat tersendiri bagi berkembangnya dakwah Islam di Perumahan The Taman Dhika.

Dampak positif dari kondisi ini adalah keterlibatan aktif pengurus masjid dalam menjadi penggerak masyarakat. Hampir semua pengurus DKM Masjid Nurul Iman juga terlibat dalam struktur kepengurusan RT dan RW. Bahkan, keempat Ketua RT dan Ketua RW di lingkungan masjid berasal dari pengurus DKM Masjid Nurul Iman. Fakta ini menjadi contoh bagaimana pengurus masjid turut hadir di tengah-tengah masyarakat, sehingga masjid dapat meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat.

Ketiga, program masjid yang kreatif dan menarik

Ruang publik pada perumahan seharusnya berperan efektif sebagai pusat interaksi sosial, ruang berkumpul, dan tempat membina hubungan sosial antar warga (Yuliasuti et al., 2018). Hal ini dapat dicapai ketika ruang publik dapat menghadirkan aneka ragam aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar warganya. Interaksi sosial yang berkualitas meningkatkan kerukunan warga, sehingga akan tercipta kebersamaan dalam mewujudkan lingkungan hidup yang lebih baik (Said & Yuliasuti, 2013).

Strategi ini dilakukan oleh Masjid Nurul Iman dengan cara menghadirkan program-program masjid yang kreatif dan menarik. Program kajian keislaman diselenggarakan dengan tema-tema aktual dan melibatkan beberapa pembicara skala nasional seperti aktris hijrah Bunda Astrie Ivo, Ustadz Muzammil Hasballah, Babe Haikal Hasan, dan lain-lain. Kegiatan promosi program tersebut

juga dikemas secara kreatif melalui media sosial masjid. Program kajian juga seringkali dilengkapi dengan kegiatan sarapan pagi bersama selepas kajian.

Keseruan program masjid juga dapat terlihat dari adanya program panahan dengan area dan perlengkapan khusus yang disediakan oleh pengurus DKM. Meja pingpong yang juga tersedia di area masjid menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk turut singgah, berkumpul, dan berinteraksi di area masjid. Kegiatan dakwah yang dikemas menyenangkan juga dengan optimal dapat dilaksanakan oleh pengurus DKM mengingat lokasi masjid ini bersanding dengan beberapa fasilitas olahraga perumahan seperti *jogging track*, lapangan futsal, lapangan tennis, dan lain-lain.

Penelitian Faturohim *et al.* (2021) menekankan pentingnya kemasan kegiatan dakwah masjid yang kreatif, sehingga dapat memperluas jangkauan segmen masyarakat yang dapat dilayani oleh masjid. Oleh karena itu, sebagaimana dikaji Thoha dan Al Mufti (2020) bahwa organisasi nirlaba (termasuk masjid) perlu mengenal *stakeholders* yang menjadi sasaran layanannya termasuk mengenali nilai yang diharapkan (*value proposition*) dari masing-masing *stakeholder*, sehingga program yang diciptakan dapat sesuai dengan harapan para *stakeholder* tersebut.

Keempat, masjid berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat

Strategi terakhir adalah bagaimana masjid perumahan mampu menghadirkan manfaat multidimensi bagi warga perumahan. Selain fungsi utama masjid sebagai pusat pembinaan dan peningkatan spiritualitas masyarakat perumahan, masjid sebagai ruang publik juga diharapkan berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat perumahan, misalnya dalam aspek sosial sebagaimana diurai pada strategi sebelumnya, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan.

Strategi di atas dilakukan Masjid Nurul Iman dengan mengadakan program bank sampah dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup perumahan yang mencakup pemilahan dan daur ulang sampah. Dengan program bank sampah ini, jamaah dan masyarakat perumahan mengumpulkan sampah botol plastik atau sejenisnya yang dipisah dari sampah organik. Kegiatan ini diharapkan terus berkembang di masa mendatang dengan rencana dibangunnya tempat pusat pengelolaan sampah bersama pihak *developer*.

Peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dilakukan Masjid Nurul Iman dengan melibatkan warga sekitar dalam pengadaan nasi bungkus yang dibagikan pada setiap hari Jumat. DKM Masjid Nurul Iman juga merencanakan untuk membuka area pertokoan di sekitar masjid dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan sumber pemasukan masjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting berupa strategi Masjid Nurul Iman sebagai masjid perumahan dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat. Perumusan strategi tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan internal dan eksternal, serta visi dan misi yang dimiliki Masjid Nurul Iman. Terdapat empat strategi utama dalam mengoptimalkan fungsi masjid perumahan sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat, yakni: masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah-tengah masyarakat, program masjid kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Hasil penelitian ini menghadirkan implikasi teoritis dalam memperkaya contoh praktik manajemen strategi dalam pengelolaan masjid perumahan. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A. (2016). The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359–367. <https://doi.org/10.1177/0020872815626997>
- Al Mubarakfury, S. (2000). *Sirah Nabawiyah (Ar Rahiq Al Makhtum)*. Putaka Kautsar.
- Alwi, M. M. (2018). Optimalisasi fungsi masjid melalui Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember. *Annual Conference on Community Engagement*, 963–974.
- Anggraeni, K. D. (2018). Perlombaan Festival Anak Sholeh Masjid Alhidayah sebagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan partisipasi warga Perumahan Perwita Regency. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.298>
- Ashshiddiqy, J., & Muliono, S. (2021). Strategi takmir dalam memakmurkan Masjid As Sholeh Perumahan Puri Kenari Asri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Sosains*, 1(4), 291–297.
- Baharudin, N. 'Athiqah, & Ismail, A. S. (2014). Communal Mosques: design functionality towards the development of sustainability for community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153(December), 106–120. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.046>
- Faturohim, M., Thoha, A. F. K., & Masrukan, F. (2021). Mosque da'wah program and muslim youth: study on management of Saba Baduy Program in Banten. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(02), 169–185. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.927>
- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating sense of community: the role of public space. *Journal of Environmental Psychology*,

- 32(4), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002>
- Hizan, M. H., Ismail, N., & Ispawi, N. S. (2017). The role of mosque library as a knowledge institution. *Research Hub*, 3(11), 7–16.
- Jaffar, N., Harun, N. Z., & Abdullah, A. (2020). Enlivening the mosque as a public space for social sustainability of traditional Malay settlements. *Planning Malaysia*, 18(2), 145–157. <https://doi.org/10.21837/pm.v18i12.750>
- Kasri, R. A., & Ramli, U. H. (2019). Why do Indonesian Muslims donate through mosques?: A theory of planned behaviour approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 663–679. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0399>
- Kurniawan, A. (2020). Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2). Available on https://www.researchgate.net/profile/Andri-Kurniawan-8/publication/342129165_Refleksi_Masjid_Sebagai_Public_Sphere_dan_Sentra_Dakwah_Moderasi/links/605a9b0ea6fdccbf00399d/Refleksi-Masjid-Sebagai-Public-Sphere-dan-Sentra-Dakwah-Moderasi.pdf
- Maulana, M. I., & Fikriyah, K. (2020). Zakat, infaq dan sedekah untuk meningkatkan ekonomi dhuafa pada Masjid Al Muhajirin Perumahan Bsp Mojokerto. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(3), 210–220.
- Mensch, J. (2007). Public space. *Continental Philosophy Review*, 40(1), 31–47. <https://doi.org/10.1007/s11007-006-9038-x>
- Palicki, S. (2015). Multi-criteria assessment of public space from the social perspective. *Real Estate Management and Valuation*, 23(4), 24–34. <https://doi.org/10.1515/remav-2015-0033>
- Pasaogullari, N., & Doratli, N. (2004). Measuring accessibility and utilization of public spaces in Famagusta. *Cities*, 21(3), 225–232. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.03.003>
- Porter, M. E. (1996). “What Is Strategy?” *Harvard Business Review*, 61–78.
- PPS. (2003). *What Makes a Successful Place?* <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- Putrie, Y. E., & Maslucha, L. (2004). Masjid berbasis masyarakat dan signifikansinya sebagai ruang publik. *Publikasi Ilmiah UMS*, 77–82.
- Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. (2016). Peran dakwah masjid dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078>
- Qur’anianto, F., Maburri, D. A., & Kurniawan, I. (2019). Upaya pemulihan moral melalui Badan Ketakmiran Masjid. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3, 1–4.
- Said, F. R. D., & Yuliasuti, N. (2013). Mass housing sustainability based on community cohesion (a case study at Sendangmulyo, Indonesia). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 814–821. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.099>
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2014). Efektivitas pemanfaatan fasilitas sosial di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 371–381.
- Switri, E., Apriyanti, & Safrina, S. (2019). Pembinaan ibadah shalat (kaifiatus sholat / tata cara shalat) pada TPA Zuryati di Masjid Ummu Massaid Komplek Perumahan The Green Indralaya. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 152–157.
- The Taman Dhika Sidoarjo Kota*. (2013). <http://www.adhipersadaproperti.com/content/content/produk/20/13>
- Thoha, A. F. K., & Al Mufti, I. H. (2020). Strategic planning at the newly established private higher education institution with full scholarship program (case study of Stidki Ar Rahmah Surabaya). *Education, Sustainability & Society*, 3(1), 31–34. <https://doi.org/10.26480/ess.01.2020.31.34>
- Tsai, T. I. A. (2014). Strategies of building a stronger sense of community for sustainable neighborhoods: Comparing neighborhood accessibility with community empowerment programs. *Sustainability*, 6(5), 2766–2785. <https://doi.org/10.3390/su6052766>
- Widiawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2011). Peranan ruang terbuka publik terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 4(3), 246–260.
- Wojnarowska, A. (2016). Model for assessment of public space quality in town centers. *European Spatial Research and Policy*, 23(1), 81–109. <https://doi.org/10.1515/esrp-2016-0005>
- Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Yuliasuti, N., Sukmawati, A. M. awanah, & Purwoningsih, P. (2018). Utilization of social facilities to reinforce social interaction in formal housing. *Archnet-IJAR*, 12(1), 134–151. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v12i1.1295>
- Zikmund, W. G., Babin, B., Carr, J., & Griffin, M. (2013). *Business Research Methods* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.